

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN
AKTUALISASI DIRI SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Magelang)**

SKRIPSI



Oleh :

Rahmat Fauzi Ramadhan
12.0301.0028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATAN
AKTUALISASI DIRI SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi pada Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Rahmat Fauzi Ramadhan
12.0301.0028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATAN AKTUALISASI DIRI SISWA

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Magelang)



Magelang, 30 November 2016

Dosen Pembimbing I


Dr. Purwati, MS., Kons
NIP. 19600802 198503 2 003

Dosen Pembimbing II


Sugiyadi, M. Pd. Kons
NIDN. 0627057501

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi dalam Rangka Menyelesaikan
Studi pada Program Studi BK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diajukan Oleh :

Nama : Rahmat Fauzi Ramadhan

NPM : 12.0301.0028

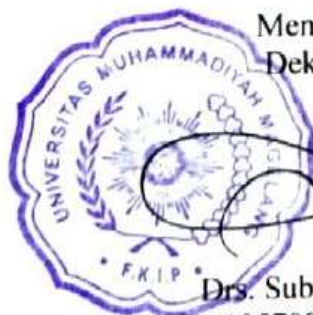
Diterima dan disahkan oleh penguji

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Purwati, MS., Kons : Ketua / Anggota
2. Sugiyadi, M.Pd., Kons : Sekretaris / Anggota
3. Drs. Tawil, M.Pd., Kons : Penguji 1
4. Drs. Arie Supriyatna, M.Si : Penguji 2



Mengesahkan
Dekan FKIP

Drs. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Rahmat Fauzi Ramadhan
NPM	: 12.0301.0028
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	: Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat adalah hasil karya sendiri, apabila ternyata di kemudian hari merupakan hasil penjiplakan (plagiat) terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi berdasarkan aturan di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 30 November 2016
Yang Menyatakan



Rahmat Fauzi Ramadhan
NPM. 12.0301.0028

MOTTO

Kita tidak punya hak untuk mengekspresikan pendapat sampai kita
tahu semua jawabannya (Kurt Cobain)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bibit dan Suyati yang
selalu mendukung dan mendoakan dalam
setiap langkah perjalananku.
2. Almamaterku Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Bimbingan Konseling Universitas
Muhammadiyah Magelang
3. Keluarga Besar Unit Kegiatan Mahasiswa
Teater Fajar Universitas Muhammadiyah
Magelang yang selalu memberi motivasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri Siswa”. Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang,
2. Drs. Subiyanto, M.Pd., Dekan FKIP UMMagelang yang telah memfasilitasi peneliti selama di FKIP UMMagelang ,
3. Sugiyadi, M.Pd. Kons, selaku Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah mengijinkan penelitian,
4. Dr. Purwati, MS.,Kons dan Sugiyadi, M.Pd.,Kons, selaku Dosen Pembimbing I dan II yang membimbing selama pembuatan skripsi dari awal sampai akhir hingga terselesaikan,
5. Dosen dan Staff Tata Usaha FKIP UMMagelang
6. Budi Wahyono, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kota Magelang yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Sahabat-sahabatku yang selalu mendampingi dan memberikan semangat dalam setiap perjalanan pembuatan skripsi ini, dan
8. Teman seperjuangan yang selama ini memberikan semangat selama studi di Prodi BK dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan senang hati. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Magelang, November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Aktualisasi Diri	7
B. Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	17

C. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	
untuk Meningkatkan Aktualisasi diri siswa	31
D. Kerangka Berfikir	33
E. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Identifikasi Variable Penelitian	35
B. Definisi Operasional Variabel	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Desain Penelitian	36
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Prosedur Penelitian	39
G. Metode Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penilaian skor angket aktualisasi diri	38
2. Kategori skor angket aktualisasi diri	44
3. Hasil <i>pre test</i> yang dijadikan anggota kelompok	45
4. Hasil <i>pre test</i> yang dijadikan anggota kelompok	46
5. Hasil <i>statistic descriptive variable</i> penelitian	47
6. Hasil analisis <i>pre test</i> dan <i>post test</i> angket aktualisasi diri	49
7. Peningkatan skor <i>pre test</i> dan <i>post test</i>	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	33
2. <i>One group pre test - post test</i>	37
3. Grafik hasil <i>pre test</i> yang dijadikan anggota kelompok	46
4. Grafik hasil <i>post test</i> yang dijadikan anggota kelompok	47
5. Grafik peningkatan skor <i>pre test</i> dan <i>post test</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Penelitian	59
2. Kisi-kisi angket aktualisasi diri	63
3. Angket aktualisasi diri	67
4. Hasil <i>Try Out</i> angket aktualisasi diri	73
5. Hasil uji validitas dan reliabilitas Instrumen	75
6. Data <i>Pre Test</i> angket aktualisasi diri	81
7. Kisi-Kisi Modul Konseling Kelompok dengan aktualisasi diri.....	83
8. Rencana Pelaksanaan Layanan, Laporan Pelaksanaan, Hasil Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i> dan modul aktualisasi diri	86
9. Jadwal pelaksanaan konseling kelompok teknik <i>role playing</i>	166
10. Data <i>post test</i> angket aktualisasi diri	168
11. Hasil analisis non parametrik.....	170
12. Daftar hadir konseling kelompok teknik <i>role playing</i>	172
13. Dokumentasi kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i>	174

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATAN AKTUALISASI DIRI SISWA

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Magelang)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan aktualisasi diri siswa. Penelitian dilakukan pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Magelang Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 10 siswa dengan diberikan perlakuan berupa konseling kelompok melalui teknik *role playing*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket aktualisasi diri dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode *statistic non parametric* dari program *SPSS versi 16.0 for windows* dengan menggunakan uji *wilcoxon match pairs test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan aktualisasi diri siswa sebelum dan setelah mengikuti konseling kelompok teknik *role playing* dibuktikan dengan skor rata-rata *pretest* sebesar 116,1 dan *posttest* sebesar 131,0 yang memiliki selisih rata-rata skor *pretest* dan *posttest* sebesar 14,1 dengan peningkatan rata-rata 14%. Peningkatan aktualisasi diri ditunjukkan dengan siswa yang semula merasa kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan suasana kelas menjadi mulai mampu untuk menerima keadaan dan membiasakan untuk menyesuaikan diri.

Kata kunci : Konseling Kelompok, Role Playing, Aktualisasi Diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan penting yang selalu ada pada setiap individu untuk mengimplementasikan diri menjadi yang diinginkan. Aktualisasi diri yang rendah sering dialami siswa di tingkat satuan pendidikan karena pemahaman tentang potensi atau kemampuan yang dimiliki dalam diri siswa masih rendah, sehingga siswa lebih banyak meniru apa yang dilihat. Apabila siswa semakin banyak meniru, maka siswa akan semakin bergantung pada orang lain, selalu mengandalkan orang lain dan tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa akan mengalami hambatan tidak hanya menyangkut aspek perkembangan pribadi, tetapi juga menyangkut perkembangan akademis. Aktualisasi diri yang rendah bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja tergantung dari individu sendiri baik karena pengaruh lingkungan maupun faktor bawaan.

Supriyatna (2010: 57) Aktualisasi diri (*self-actualitation*) merujuk kepada arti kecenderungan untuk mengembangkan kemampuan atau pemenuhan potensi dari individu. Pendapat yang hampir sama disampaikan Asmadi (dalam Syafitri, 2008: 294) menyatakan aktualisasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri.

Mencermati pendapat Supriyatna dan Asmadi, dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan usaha mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri agar bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Aktualisasi berarti bahwa setiap siswa mempunyai keinginan dalam pemenuhan aktualisasi diri yang baik untuk menjadi dirinya sendiri, apabila siswa tidak mampu menempatkan diri sesuai dengan harapannya siswa termasuk mengalami aktualisasi diri rendah. Aktualisasi diri yang rendah ditunjukkan dengan siswa yang tidak mampu menjalin hubungan pertemanan yang baik, siswa yang tidak menerima dirinya sendiri, tidak konsisten dengan ucapannya, tidak mengetahui potensinya, tidak mampu menempatkan diri dan menjadi diri sendiri.

Penelitian terkait aktualisasi diri pernah dilakukan oleh Purwoningsih untuk meningkatkan aktualisasi diri melalui konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Magelang. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara aktualisasi diri siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dimana terjadi peningkatan aktualisasi diri siswa setelah diberikan perlakuan dengan layanan konseling kelompok

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa aktualisasi diri sangat penting dimiliki siswa terutama dalam kegiatan belajar pembelajaran. Hal itu juga memperkuat penulis untuk melakukan penelitian tentang aktualisasi diri siswa, agar siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri agar bebas dari berbagai tekanan. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terletak pada teknik yang

digunakan dan subyek penelitian. Penulis disini menggunakan konseling kelompok teknik *role playing* dengan subyek penelitian siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Magelang

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukan bahwa masih ada siswa yang aktualisasi diri masih rendah, seperti yang terjadi di SMP Negeri 7 Kota Magelang yang beralamat Jalan Sunan Gunung Jati Magelang Selatan. Jumlah siswa kelas VIII ada 192 siswa, dari jumlah tersebut ditemukan 10 siswa (5%) yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Guru BK Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Magelang. Fenomena ini sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama sudah banyak usaha yang telah dilakukan SMP N 7 Kota Magelang untuk mengatasi aktualisasi diri rendah seperti pemberian layanan konseling kelompok pada siswa. Namun demikian usaha- usaha yang telah dilakukan tersebut belum mencapai hasil yang maksimal, karena masih banyak dari mereka yang kurang mampu mengaktualisasikan diri, dikarenakan cara guru dalam memberikan materi masih menggunakan metode yang konvensional. Maka perlu dilakukan dengan solusi lain untuk membantu meningkatkan pemahamana aktualisasi diri siswa, salah satu solusi yang menurut penulis perlu dilakukan adalah dengan memberikan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa.

Konseling kelompok menurut Tohirin (2009: 179) merupakan proses dimana pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah- masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan

kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Adhiputro (2015: 24) melengkapinya bahwa konseling adalah upaya bantuan kepada individu yang dilakukan dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang dilakukan secara berkelompok guna memecahkan masalah yang dialami oleh anggota kelompok sehingga siswa mendapatkan kemudahan agar tercapai perkembangan yang optimal dalam hidupnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis melakukan penelitian ini menggunakan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Teknik *role playing* menurut Hamdani (2011: 87) adalah cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Zuhairini (dalam Selviana, 2015: 4) menambahkan bahwa *role playing* merupakan metode yang tepat untuk memacu motivasi, kreatifitas dan sikap kritis siswa

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *role playing* merupakan salah satu metode yang menekankan penguasaan bahan ajar pada siswa dengan memanfaatkan imajinasi dan penghayatan untuk memerankan tokoh hidup maupun benda mati, disisi lain *role playing* juga dapat memacu motivasi, kreatifitas dan sikap kritis siswa

Penelitian yang menggunakan teknik *role playing* pernah dilakukan oleh Selviana tahun 2015 untuk mengetahui pengaruh teknik *role playing* terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA biologi siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Berbau. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa teknik *role playing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar terhadap siswa kelas VII IPA Biologi SMP Negeri 1 Berbau.

Penelitian di atas dapat membuktikan bahwa teknik *role playing* dapat mengubah maupun memunculkan tingkah laku siswa. Hal tersebut juga memperkuat penulis untuk melakukan penelitian dengan, teknik *role playing* dengan harapan dapat meningkatkan aktualisasi diri siswa. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada variabel penelitian dan subyek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji semua variabel diatas dari aktualisasi diri, konseling kelompok, dan teknik *role playing*. Ketiga variable tersebut perlu dilakukan penelitian lanjut, oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan aktualisasi diri pada siswa SMP Negeri 7 Kota Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, adakah pengaruh konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan mengenai pengaruh konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu rujukan guru BK SMP N 7 Kota Magelang dalam membantu siswa meningkatkan aktualisasi diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktualisasi Diri

1. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan dorongan menjadi lebih baik dengan mengembangkan kecerdasan, ketangkasan dan bakat yang dimilikinya. Artinya siswa yang mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, merupakan siswa yang mengetahui kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menempatkan dan mengembangkan sesuai apa yang dimiliki.

Aktualisasi diri atau biasa disebut *self actualitation* dalam psikologi humanistic yaitu kecenderunagn untuk berjuang menjadi apapun yang mampu kita raih, motif yang mendorong kita mencapai potensi secara penuh dan mengekspresikan kemampuan kita yang unik (Nevid &Greene, 2005: 294).Teori yang hampir sama disampaikan Maslow aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa yang dia dapat melakukannya, untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasinya potensinya

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang dimiliki setiap siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi kreatif dan dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya. Aktualisasi diri yang rendah menimbulkan

hambatan diantaranya kurangnya percaya diri, kesulitan menempatkan diri dan merasa kurang penghargaan.

Uno (Dalam Fitri, 2014: 294) aktualisasi diri merupakan suatu proses perjuangan berkesinambungan yang dinamis, dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan bakat kita secara maksimal, serta berusaha dengan gigih dan sebaik mungkin untuk memperbaiki diri secara menyeluruh. Hal serupa diperkuat oleh Asrori dan Ali (2009: 294) bahwa aktualisasi diri adalah kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara penuh.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan kemampuan untuk mengenali potensi atau kemampuan yang dimiliki, kemudian mengembangkan dan menumbuhkan untuk menjadi apa saja yang dirinya inginkan. Hal ini juga bersangkutan dengan bagaimana kemampuan siswa untuk menempatkan diri di lingkungan sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga mampu berkembang ke arah yang baik menuju perkembangan kepribadian

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi diri

Aktualisasi tiap siswa tentu berbeda karena setiap kemampuan yang dimiliki dari tiap siswa berbeda-beda, namun banyak ditemui bahwa siswa mengalami kendala dalam menempatkan diri atau malah siswa seringkali mengikuti temanya karena siswa tersebut tidak memahami kemampuannya. Kejadian seperti ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang tentunya juga faktor yang dialami dari tiap siswa berbeda.

Ika (2013: 9) menjelaskan bahwa faktor orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (*indwelling*)

a. Faktor Internal, merupakan faktor bentuk hambatan yang muncul dari diri sendiri, seperti ;

- 1) Ketidaktahuan akan potensi
- 2) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi yang dimiliki sehingga potensi tidak terus berkembang.

Potensi diri merupakan modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Perubahan terjadi apabila siswa mengetahui potensi dalam dirinya kemudian mengarahkan ke tindakan yang tepat.

b. Faktor Eksternal, merupakan hambatan yang berasal dari luar, seperti:

- 1) Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi diri karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya upaya lingkungan tidak mendukung sepenuhnya dalam menunjang aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Faktor lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat dilakukan apabila lingkungan yang mengizinkan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio- psikologis.
- 3) Pola asuh seperti pengaruh keluarga sangatlah besar, artinya dalam keluarga proses perkembangan di pengaruhi pola asuh yang terjadi

dalam keluarga tersebut. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasikan diri adalah praktik pengasuhan anak.

Faktor aktualisasi diri muncul dibagi menjadi dua, dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Faktor dari dalam (*internal*) seperti kemampuan siswa dalam memahami potensi yang dimiliki atau tidak yakin dengan apa yang ada dalam pikirannya, faktor dari luar (*eksternal*) seperti budaya, lingkungan masyarakat dan pola asuh. Siswa aktualisasi diri rendah tentunya akan menemui hambatan dalam dalam proses perkembangannya.

3. Cara Meningkatkan Aktualisasi Diri

Maslow (dalam Alwisol, 2008: 209) Ada delapan model tingkah laku yang harus dipelajari dan dilakukan agar orang dapat mencapai aktualisasi diri melalui jalur belajar - pengembangan diri, sebagai berikut :

- a. Alami sesuatu dengan utuh, gamblang, tanpa pamrih. Masukkan diri kedalam pengalaman mengenai sesuatu, berkonsentrasi mengenainya seutuhnya, biarkan sesuatu itu menyerapmu.
- b. Hidup adalah perjalanan proses memilih antara keamanan (jauh dari rasa sakit dan kebutuhan bertahan) dengan resiko (demi kemajuan dan perkembangan) buat pilihan pertumbuhan”sesering mungkin tiap hari”
- c. Biarkan self tegak. Usahakan untuk mengabaikan tuntutan eksternal mengenai apa yang seharusnya kamu pikirkan, rasakan, dan ucapkan. Bisakah pengalaman membuatmu dapat mengatakan apa yang sesungguhnya kamu rasakan?

- d. Apabila ragu,jujurlah. Jika kamu melihat kedalam dirimu dan jujur, kamu akan mengambil tanggung jawab karena bertanggung jawab merupakan aktualisasi diri.
- e. Dengar dengan seleramu sendiri, bersiaplah untuk tidak populer.
- f. Gunakan kecerdasanmu, kerjakan sebaik mungkin apa yang ingin kamu kerjakan, apakah itu latihan jari di atas tuas piano, mengingat nama setiap tulang-otot-hormon, atau belajar bagaimana memelitur kayu sehingga halus menjadi sutera.
- g. Buatlah pengalaman puncak (*peak experience*) seperti terjadi, buang ilusi dan pandangan salah, pelajari apa yang membuat tidak bagus dan kamu tidak potensial atau berpeluang.
- h. Temukan siapa dirimu, apa pekerjaanmu, apa yang kamu senangi dan kamu tidak senangi, apa yang baik dan buruk bagimu, kemana kamu pergi, apa misimu. Bukalah dirimu sampai kamu dapat mengenali pertahanan dirimu dan usahakan mendapat keberanian untuk menyerah.

Perkembangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sangat diharapkan, siswa dituntut mempelajari potensi yang dimiliki agar menjadi diri sendiri dan berusaha apa adanya sesuai yang dimiliki. Siswa berani mengemukakan pikiran, rasakan, ucapan dan mampu memilah tindakan yang baik untuk dirinya dan kurang baik untuk dirinya.

4. Aspek- aspek Aktualisasi Diri

Siswa yang mampu mengaktualisasikan diri tentunya mampu menyesuaikan, spontanitas dan mandiri terhadap lingkungan dimana siswa berada, misalnya ketika di lingkungan sekolah. Siswa di berikan kesempatan oleh guru untuk menyampaikan pendapat dalam suatu mata pelajaran, siswa yang mampu menyampaikan ide atau gagasannya tanpa terpengaruh jawaban dari siswa lainya tentunya menunjukan bahwa siswa tersebut mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan keadaanya.

Ika (2013: 11) menyatakan bahwa seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri secara optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia umumnya. Sejalan dengan pendapat Maslow pada tahun 1970 (dalam Ika, 2013), mengemukakan sejumlah aspek aktualisasi diri berdasarkan karakteristik orang yang mengaktualisasikan dirinya. Aspek – aspek tersebut antara lain :

- a. Mampu melihat realitas secara lebih efisien
- b. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya
- c. Spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran
- d. Terpusat pada persoalan
- e. Membutuhkan kesendirian
- f. Resistensi terhadap inkulturisasi
- g. Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan
- h. Kesadaran sosial
- i. Hubungan interpersonal yang kuat

- j. Demokratis
- k. Membedakan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk.
- l. Rasa humor yang bermakna dan etis
- m. Kreativitas
- n. Independensi
- o. Pengalaman puncak (*peak experience*)

Pendapat di atas senada dengan pendapat Rogers (dalam Alwisol, 2008: 275) bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai aktualisasi diri atau membuat kehidupan menjadi sebaik– baiknya (*good life*), berfungsi penuh (*fully functioning person*) adalah istilah yang digunakan Rogers untuk menggambarkan individu yang menggunakan kapasitas dan bakatnya, merealisasikan potensinya dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya sendiri dan seluruh rentang pengalamannya. Berikut 5 aspek aktualisasi diri menurut Rogers :

1. Terbuka untuk pengalamannya (*open to experience*) dan keluar dari kebiasaan bertahan (*defensiveness*). Orang yang terbuka mampu mendengar dirinya sendiri, merasakan secara mendalam pengalaman visual, sensori, emosional dan kognitif dirinya tanpa merasa terancam.
2. Hidup menjadi (*Existential living*) kecenderungan untuk hidup sepenuhnya dan seberisi mungkin pada setiap eksistensinya. Setiap pengalaman dipandang baru dan unik, berkembang diawali prasangka dari harapan selanjutnya, orang menjadi fleksibel, adaptable, toleran dan spontan.

3. Keyakinan organismik (*organismic trusting*) percaya pada keyakinan diri sendiri yang dirasa benar sebagai bukti kompetensi dan keyakinannya untuk mengarahkan tingkah laku yang memuaskan, mampu memakai perasaan terdalam untuk mengambil keputusan.
4. Pengalaman kebebasan (*experiential freedom*) pengalaman hidup bebas dengan cara yang diinginkan/dipilih sendiri tanpa perasaan tertekan atau terhambat untuk mengembangkan diri. Akan melihat banyak pilihan hidup dan merasa mampu mengerjakan yang ingin dikerjakan.
5. Kreatifitas (*creativity*), orang yang kreatif cenderung akan memunculkan ide, hidup konstruktif dan adaptif dalam kulturnya (memuaskan lingkungan)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa siswa yang mampu mengaktualisasikan dirinya akan berbeda dengan siswa lainnya, ini disebabkan karena berbagai hal mulai dari keberanian siswa keluar dari kebiasaannya, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mampu mengerjakan satu tugas tanpa merasa menjadi hambatan dan kemampuan untuk memunculkan ide di lingkungannya. Tetapi berbanding terbalik dengan siswa aktualisasi diri yang rendah, dimana siswa mencari jalan aman dikarenakan kemampuan untuk memahami dirinya masih kurang.

5. Indikator Aktualisasi Diri

Robbins dan Coulter (dalam Dianintyas, 2014: 28) menyebutkan bahwa siswa yang telah mencapai aktualisasi diri indikator kebutuhan aktualisasi diri terdiri dari beberapa indikator, sebagai berikut :

a. Kebutuhan Pertumbuhan (*growth need*)

Kebutuhan pertumbuhan merupakan kebutuhan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, untuk tumbuh dan berkembang dengan dihargai orang lain.

b. Kebutuhan pencapaian potensi seseorang (*achieving one's potential*)

yaitu kebutuhan seseorang untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan bakat yang ada dalam dirinya secara maksimal.

c. Kebutuhan pemenuhan diri (*self-fulfillment*)

Yaitu kebutuhan memenuhi keberadaan diri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya.

d. Kebutuhan dorongan

Yaitu dorongan dalam diri individu untuk mempertahankan keberadaan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Melengkapi pendapat di atas, Dominique (2011) mengatakan indikator orang yang telah mengaktualisasikan diri, menuntun pola pikir dan tindakanya bijak dalam beraktifitas. Orang yang mencapai level aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, antara lain :

a. Menjalin dan menikmati hubungan berkualitas dengan banyak orang.

Relasi dan hubungan yang berkualitas ini menjadi nilai lebih dalam menumbuhkan keberhasilan mereka.

b. Orang yang menerima diri dan orang lain apa adanya. Tidak

memandang orang lain dari status, profesi, gelar, tingkat sosial dan

sebagainya. Siapa saja diterima tanpa melihat latar belakang kehidupannya

- c. Rendah hati dan hormat terhadap orang lain, nilai ini disebut Maslow sebagai nilai demokratis yaitu keterbukaan terhadap perbedaan etnis, perbedaan individu dan bahkan menjadikan perbedaan tersebut sebagai kekayaan dan mempertahankan.
- d. Konsisten antara ucapan dan perbuatan, menjadi diri sendiri tanpa berpura-pura
- e. Cepat bertindak dan berani untuk mengambil resiko. Aktualisasi ditunjukkan dengan bekerja profesional, efektif dan efisien.
- f. Ketahanan mental, dibutuhkan untuk menepis anggapan orang yang dianggap tidak bermakna dan tidak memuaskan.
- g. Memelihara semangat sebagai seorang pembelajar dan tidak mudah menyerah terhadap kegagalan.
- h. Peka terhadap sosial dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial sehingga mampu menyesuaikan diri.
- i. Pengalaman-pengalaman yang dialami mengubahnya menjadi orang yang lebih baik dan bijak.

Indikator sebagai batas mengaktualisasikan diri dengan baik yaitu siswa yang bebas tanpa mengalami hambatan dalam proses perkembangannya. Siswa mampu mengaktualisasikan diri mencakup kemampuan menjalin hubungan baik dengan di lingkungan dimana dia

berada, peka terhadap sosial, tidak mudah terpengaruh, menerima diri dengan baik dan konsisten dengan ucapannya.

B. Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling Kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya pemecahan masalah yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok agar individu mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri menuju perkembangan yang optimal. Dalam konseling kelompok pengentasan masalah mencakup berupa bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karier.

Kurnanto (2013: 9) Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Pendapat tersebut sejalan dengan Prayitno (2008: 311) menyampaikan bahwa konseling kelompok pada dasarnya adalah konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok yang terdiri dari konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya lebih dari 2 orang.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok untuk membahas masalah yang dialami anggota kelompok.

Pembahasan dilakukan dengan melibatkan peserta didik melalui dinamika kelompok, diharapkan masalah yang dialami oleh anggota kelompok dapat terentaskan kemudian terwujud pengembangan perasaan, pikiran, persepsi dan wawasan pembaharuan kearah lebih baik.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tohirin (2009: 181) Secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal dapat menghambat sosialisasi dan komunikasi siswa dapat diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan dapat berkembang secara optimal. Pendapat yang hampir sama disampaikan Kurnanto (2013: 10) Menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan media untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli, kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik dan pengendalian perasaan.

Suhesti (2012: 21) Tujuan dasar konseling kelompok adalah terselesaikanya masalah yang dialami individu, dalam konseling kelompok membahas masalah-masalah yang sifatnya homogen maupun heterogen dengan anggota kelompok 5-10 orang

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok secara umum yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa seperti kemampuan berkomunikasi, secara khusus konseling kelompok mempunyai dasar tujuan yaitu terselesaikannya masalah yang dialami siswa anggota kelompok disisi lain juga konseling kelompok merupakan wadah untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat menjadi lebih baik

3. Langkah- Langkah Konseling Kelompok

Penyelenggaraan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya (Supriyatna, 2010: 98). Langkah-langkah dalam konseling kelompok sendiri yaitu :

a. Langkah awal

Langkah atau tahap awal di selenggarakan dalam rangka penentuan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan konseling kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya mengumpulkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan konseling kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan konseling kelompok meliputi perencanaan :

1) Sumber masalah untuk konseling kelompok

2) Tujuan yang ingin dicapai

3) Sasaran kegiatan

4) Rencana lainnya

5) Waktu dan tempat

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengensai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan konseling kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik- teknik berikut ini:

- a. Teknik umum yaitu “3M”, mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara jelas dan positif.
- b. Keterampilan memberikan tanggapan, mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, merefleksikan diri, keterampilan memberikan pengarahan, memberikan nasihat, memberikan informasi, bertanya secara langsung, mempengaruhi dan mengajak, mengonfrontasi, memberikan penafsiran, menegaskan masalah dan menyimpulkan.

2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan.

a. Tahap 1 yaitu pembentukan:

1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan konseling kelompok

- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas- asas konseling kelompok.
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- 4) Permainan penghangatan atau pengakraban.

b. Tahap 2 adalah peralihan:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Membahas suasana yang terjadi.
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 5) Jika perlu kembali kebeberapa aspek pada tahap pertama/pembentukan.

c. Tahap 3 adalah kegiatan:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan masalah yang akan dibahas.
- 2) Menunjuk anggota yang mempunyai masalah untuk menyampaikan secara lebih rinci permasalahannya.
- 3) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang masalah yang dibahas.
- 4) Anggota membahas permasalahan tersebut secara mendalam dan tuntas.
- 5) Kegiatan selingan.

d. Tahap 4 adalah pengakhiran

- 1) Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas kegiatan untuk pertemuan selanjutnya.
- 3) Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasinya dalam kegiatan kelompok.
- 4) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membentuk posisi melingkar dan kemudian berdoa bersama.
- 5) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling berjabat tangan (bersalaman) sebagai tanda kegiatan bimbingan kelompok telah berakhir.

c. Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok difokuskan pada pengambilan keputusan oleh peserta didik dalam menyikapi permasalahannya dan hal-hal yang dirasakan berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian sebenarnya.

d. Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan konseling kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan peserta didik, dan perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dalam pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin atau sebenarnya masih

ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau. Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut tersebut dapat dilakukan melalui konseling kelompok selanjutnya.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah dalam konseling kelompok ada 5 langkah, yaitu :

- 1) Langkah awal
- 2) Perencanaan kegiatan
- 3) Pelaksanaan kegiatan
- 4) Evaluasi kegiatan
- 5) Analisis dan tindak lanjut

Konseling kelompok akan berjalan baik apabila ke lima langkah diatas dapat dilaksanakan secara berurutan.

4. Elemen- Elemen Konseling Kelompok

Konsep konseling kelompok sebagai suatu sistem di dalamnya tersirat makna tujuan, sasaran dan sifat hubungan yang perlu dibangun oleh konselor dan klien konseling kelompok. Adapun elemen-elemen konseling kelompok (Adhiputro, 2015: 25), sebagai berikut:

- a. Individu, kesadaran akan pengakuan terhadap individu yang memiliki keunikan dan sebagai manusia dengan harapan, nilai-nilai, dan permasalahan yang dihadapinya.

- b. Suasana kelompok, kebutuhan individu untuk diterima, bertukar pengalaman, dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga mendorong mereka mampu memahami dirinya dan memberikan sumbangan pemikiran bagi anggota yang lainnya.
- c. Pencegahan, konseling kelompok mampu mencegah munculnya permasalahan yang akan mengganggu kehidupan klien sebagai individu maupun anggota masyarakat.
- d. Pertumbuhan dan perkembangan, mampu mendorong klien memahami kelebihan dan kelemahan dirinya serta bagaimana potensi yang mereka miliki menjadi modal bagi perwujudan diri dalam kehidupan selanjutnya.
- e. Penyembuhan, berusaha mengubah persepsi individu melalui tukar pengalaman dengan individu lain sehingga perilaku yang cenderung melemahkan, bahkan menyalahkan diri sendiri segera bisa diubah dan tidak terlalu parah.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa ada 5 hal yang harus ada dalam proses pelaksanaan konseling kelompok, atau yang sering disebut dengan elemen konseling kelompok. Elemen konseling kelompok tersebut adalah individu, suasana kelompok, pencegahan, pertumbuhan dan perkembangan, serta penyembuhan. Kelima elemen ini memiliki fungsi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya

5. Kelebihan konseling kelompok

Astuti (2012: 8) Konseling kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, yaitu;

- a. Bersifat praktis
- b. Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru
- c. Kelompok dapat digunakan untuk belajar
- d. Anggota belajar ketrampilan sosial dan belajar berhubungan antarpribadi secara lebih mendalam
- e. Mendapatkan kesempatan diterima dan menerima dalam kelompok

Sejalan dengan pendapat di atas, Jacobs, Harvill dan Marson (dalam Adhiputro, 2015: 27) mengemukakan bahwa keuntungan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan membagi keadaan bersama
- b. Rasa memiliki
- c. Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain
- d. Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- e. Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
- f. Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
- g. Dorongan teman guna memelihara komitmen

Pendapat mengenai keuntungan konseling kelompok di atas, dapat dipahami bahwa dengan mengikuti konseling dalam bentuk kelompok dapat memberikan beberapa keuntungan untuk setiap anggota yang mengikutinya. Keuntungan tersebut dapat dilihat dari segi keefektifannya, kebersamaan anggota, umpan balik dalam proses pelaksanaannya, keakrabannya, kepeduliannya, serta manfaat dari mengikuti konseling kelompok tersebut

6. Pengertian Teknik *Role Playing*

Djamarah dan Zain (2010: 88) *role playing* pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah sosial sejalan dengan pendapat Roestiyah (2008: 90) suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Dengan metode *role playing* dimana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial.

Role playing adalah sintak dari model pembelajaran ini adalah guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakonkan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan dan memberikan kesimpulan (Ngalimun, 2012: 174)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dicermati bahwa teknik *role playing* merupakan teknik yang berguna untuk mendorong siswa berperan atau memainkan peranan dalam mendramatisir masalah sosial melalui tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia yang diperankan.

7. Manfaat *Role Playing*

Inskipp (2012: 48) menjelaskan bahwa terdapat manfaat dalam penggunaan teknik *role playing*, yaitu :

- a. Dapat menghasilkan isu-isu untuk menampilkan ketrampilan-ketrampilan yang sedang dipraktikan.
- b. Jika konselinya buruk, klien tidak merasa terluka
- c. Memberikan kesempatan bagi konselor untuk berhenti dan mendiskusikan berbagai taktik.
- d. Memberikan kesempatan ,mahasiswa untuk memberikan masukan ke klien “rill” atau orang-orang yang mungkin akan jadi kliennya.
- e. Memberikan kesempatan pada partisipanya untuk memperlihatkan berbagai emosi di dalam klien dengan control lebih kecil dan ini dapat membantu.
- f. Menjadi sebuah cara yang kurang mengancam untuk mengintroduksi video-mahasiswa dapat memainkan peran klien yang”mengerikan”yang bisa menyenangkan.

Hal serupa diungkapkan Hamdani (2011: 87) menjelaskan bahwa terdapat manfaat dari *role playing* adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh. Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan yang sedang dihadapi siswa, berekspresi secara utuh dalam memerankan peran yang telah ditentukan.
- b. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan

dalam situasi dan waktu yang berbeda. Permainan peran ini dapat dilaksanakan dengan mudah dan dapat digunakan di pertemuan yang akan datang atau pertemuan berikutnya.

- c. Guru dapat mengevaluasi pemahaman setiap siswa melalui pengamatan pada saat melakukan permainan. Pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh guru pada saat siswa memainkan perannya, yaitu dinilai dari cara memainkan perannya.
- d. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Memberi permainan dalam pembelajaran akan memberi suasana yang berbeda kepada siswa, mereka akan lebih tertarik untuk memahami materi yang diberikan melalui bermain peran.

Role playing merupakan teknik yang digunakan untuk melatih siswa mengamati berbagai macam cara yang muncul seperti ketrampilan-ketrampilan hubungan antar pribadi, melalui gerak tubuh, ekspresi wajah serta komunikasi antar anggota sehingga pesan mudah disampaikan dengan baik, selain itu *role playing* dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda, sebagai pengalaman belajar yang menarik bagi siswa dan evaluasi pembimbing berkaitan dengan materi yang dibahas.

8. Langkah-langkah Pelaksanaan *Role Playing*

Tangdilintin (2008: 156) menyampaikan bahwa dalam teknik *role playing* terdapat langkah-langkah teknik yang bisa ditempuh, yaitu :

- a. Memilih topik
- b. Mintalah peserta untuk melukiskan suatu situasi problematik

(konflikual) yang paling sering mereka hadapi dan diinginkan untuk dibahas.

- c. Menyiapkan sketsa
- d. Menentukan peran atau lakon-lakon dengan pameran-pameran, siapa melakoni apa dan bagaimana. Kemudian sketsa dalam garis besar disusun berdasarkan lakon atau perwatakan yang telah di pilih.
- e. Memainkan peran
- f. Set-up atau pengaturan lakon di tempatkan secara konfrontatif.
- g. Evaluasi dan Refleksi
- h. Tiap pembawa lakon atau pameran diminta mengutarakan pesan dan perasaan terhadap lakon yang diperankan.
- i. Kesimpulan dan Pengarahan
- j. Apabila *role playing* dan evaluasi atau refleksi berjalan baik inilah yang kita harapkan dari *role playing* atau sosiodrama.

Keberhasilan dalam teknik *role playing* dipengaruhi persiapan sebelum melakukannya, persiapan yang dimaksud yaitu langkah-langkah seperti memilih topik yang akan di bahas, pemilihan peran, persiapan sketsa atau panggung, memainkan peran, diskusi serta evaluasi dan terakhir adalah kesimpulan dari anggota proses yang telah dilaksanakan.

9. Kelebihan dan Kekurangan *Role Playing*

Djamarah dan Zain (2010: 89) *role playing* mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari *role playing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankan. Dengan demikian daya ingat siswa harus tajam dan tahan lama.
- b. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- d. Kerjasama antar pemain dapat ditimbulkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. Jika kerjasama mereka dibina dengan baik, hal ini akan menjadi bekal mereka dalam bekerjasama dengan orang lain atau kelak di dunia kerja.
- e. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab sesamanya. Melalui *role playing*, dilatih akan tanggung jawab dalam bersikap dan tingkah laku seperti apa yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Tutur kata yang baik dan sopan akan dibina melalui teknik ini, hal ini akan bermanfaat jika diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam bertutur kata dengan orang lain.

Sedangkan kelemahan dari teknik *role playing* adalah :

- 1) Banyak memakan waktu
- 2) Memerlukan tempat yang cukup luas
- 3) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

Teknik yang dapat digunakan dalam layanan konseling kelompok tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya teknik *role playing* yaitu lebihnya melatih siswa untuk mengungkapkan materi yang dibahas, melatih kerjasama antar siswa, berkreasi, kebiasaan untuk tanggung jawab dan juga komunikasi. Sedangkan kelemahannya dalam teknik *role playing* akan memakan banyak waktu, memerlukan tempat yang cukup luas dalam prosesnya dan lingkungan yang membuat suasana tidak menjadi kondusif.

C. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri Siswa .

Chaplin (dalam Irmawati, 2013: 22) menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah adanya kecenderungan individu untuk mengembangkan bakat dan kapasitas sendiri. Mengembangkan bakat dan kapasitas tersebut tertuju pada kemampuan seorang siswa dalam memahami kemampuan yang dimiliki, sehingga kemampuan yang dimiliki dapat tersalurkan dengan baik dan siswa mampu menjadi diri sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kenyataan di lapangan masih banyak individu yang memiliki aktualisasi diri rendah. Untuk itu diperlukanya upaya untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa, salah satunya dengan memberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Nurihsan (2009: 24) Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhanya. Layanan konseling kelompok diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus membantu mengentaskan masalah siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga berdampak positif bagi siswa nantinya. Untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktualisasi diri, maka penulis melakukan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Aqib (dalam Sitepu, 2015: 55) menyampaikan bahwa teknik *role playing* merupakan suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi, daya ekspresi dan penghayatan dilakukan dengan cara memerankan seseorang tokoh dari sejarah, dunia pengetahuan dan lain-lain. Kegiatan memerankan seseorang atau sesuatu akan membuat siswa mudah memahami dan menghayati hal-hal yang dipelajarinya. Hal itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

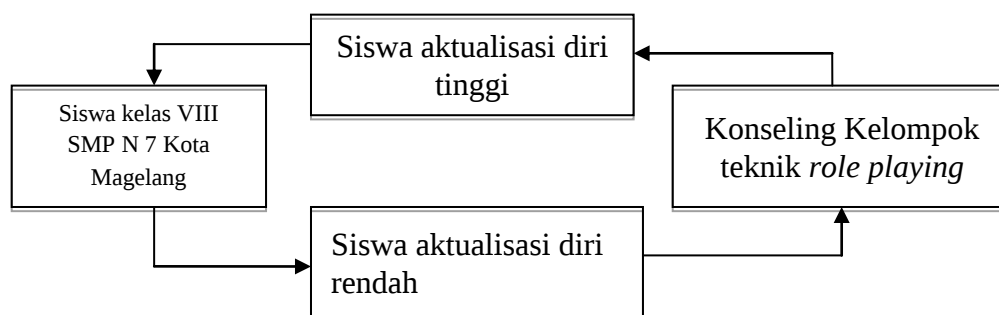
Penelitian yang selaras dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Chadijah dan Agustin (2012) yang menunjukkan bahwa

konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP N 26 Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Chadijah dan Agustin, memantapkan penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh konseling kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan aktualisasi diri terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Magelang.

D. Kerangka Berfikir

Siswa SMP Negeri 7 Kota Magelang ada yang memiliki aktualisasi diri tinggi dan aktualisasi diri rendah. Siswa yang memiliki aktualisasi diri tinggi tidak akan menjadi masalah pada perkembangan diri sesuai potensi yang dimilikinya. Sedangkan siswa yang memiliki aktualisasi diri rendah sangat sulit untuk dapat memahami potensi atau kemampuan dalam dirinya, meliputi keluar dari kebiasaan bertahan, menjaga eksistensi, percaya diri, bebas dan kreatifitas sehingga akan berdampak pada proses perkembangannya sesuai yang diharapkan. Karena hal tersebut, maka akan dilakukan konseling kelompok dengan *role playing* agar siswa mampu memahami, memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan aktualisasi diri yang pada akhirnya siswa mampu mencapai hasil yang diharapkan. Seperti bagan dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu teknik *role playing* melalui konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan aktualisasi diri siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variable Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* (X).
2. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu aktualisasi diri (Y).

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang diamati dan diukur tentang variabel itu. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Aktualisasi diri yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengembangkan diri menjadi yang diinginkan meliputi keluar dari kebiasaan bertahan, menjaga eksistensi, percaya diri, bebas dan kreatifitas
2. Konseling kelompok teknik *role playing* merupakan suatu layanan yang bertujuan untuk membahas atau mengentaskan masalah yang dialami oleh anggota dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok dalam penelitian ini menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII E di SMP Negeri 7 Kota Magelang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi dengan aktualisasi rendah. Sampel berjumlah 10 siswa.

3. Sampling

Penentuan Sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan atau karakteristik yang telah ditentukan. Karakteristik yang dimaksud adalah siswa Kelas VIII E SMP N 7 Kota Magelang yang mengalami aktualisasi diri rendah berdasarkan skala aktualisasi diri.

D. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian pra eskperimen, penelitian pra eskperimen adalah penelitian eksperimen yang hanya menggunakan kelompok studi tanpa menggunakan kelompok kontrol, serta pengambilan responden tidak dilakukan randomisasi. Rancangan penelitian pra eskperimen ini menggunakan desain *Pre test-Pos test* dengan satu kelompok (*One Group Pre test-Post test*).

Gambar 2

Disain *Pretest-postet* dengan Satu Kelompok (*One Group Pretest-Posttest*)

	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelompok Eksperimen	O1	X	O2

(Creswell, 2014: 204)

Keterangan :

O1 : Pengukuran (*Pre test*) untuk mengukur aktualisasi diri siswa sebelum diberikan konseling kelompok teknik *role playing*.

X : Pemberian perlakuan (*Treatment*), yaitu konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa

O2 : Pengukuran (*Pos test*) untuk mengukur tingkat aktualisasi diri siswa setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data seperti buku induk, nilai siswa, peraturan sekolah dan data riwayat siswa. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

2. Angket

Angket adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disusun oleh peneliti,

yang kemudian dijawab secara tertulis pula oleh responden atau subyek penelitian. Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai permasalahan dan responden tanpa merasa khawatir memberikan jawaban dalam pengisian daftar pertanyaan angket.

Angket yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode Skala Likert yang dikembangkan Rensis Likert. Skala ini merupakan teknik mengukur sikap dimana subyek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan. Jawaban yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif atau skor paling tertinggi sampai negatif atau skor paling rendah. Ukuran gradasi dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Berdasarkan ketentuan skala likert, peneliti menilai jawaban angket yaitu jawaban opsi sangat sesuai (SS) = 4, opsi sesuai (S) = 3, opsi tidak sesuai (TS) = 2, opsi sangat tidak sesuai (STS) = 1 (Azwar, 2012: 64)

Tabel: 1

Penilaian Skor Angket Aktualisasi Diri Siswa

Jawaban	Item positif	Item Negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Angket penelitian ini dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang aktualisasi diri. Kisi-kisi angket aktualisasi diri dalam lampiran 2.

F. Prosedur Penelitian

Berikut ini adalah proses atau tahapan dalam penelitian *Pra Eskperimental One Group Pre test-Pos test Design*, yang dijabarkan menjadi langkah, yaitu:

1. Persiapan Penelitian

a. Pengajuan judul dan rancangan penelitian (proposal penelitian).

Penulis mengajukan judul penelitian yang dilanjutkan dengan rancangan penelitian kepada pihak pembimbing bulan Juni 2016.

b. Pengajuan Kerja Sama

Penulis mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Kota Magelang pada tanggal 27 Agustus 2016.

c. Penyusunan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi data angket aktualisasi diri.

d. Try out instrument

Sebelum angket digunakan untuk *pre test* dan *pos test*, terlebih dahulu peneliti melakukan *try out* angket. Pelaksanaan *try out* angket tentang aktualisasi diri dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. *Try out* dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2016. Siswa yang hadir pada *try out* berjumlah 32 siswa. Angket yang digunakan berisi 80 butir item pernyataan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Pelaksanaan *pre test*

- 1) Penulis menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *pre test*.

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (*pre test*) untuk mengukur kondisi awal subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan.

- 2) Penulis membagi angket *pre test* kepada sampel penelitian.
- 3) Penulis mengoreksi hasil pengisian angket *pre test*
- 4) Penulis menganalisis hasil *pre test* untuk menentukan tindak lanjut.
- 5) Setelah itu melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Sebelum melakukan konseling kelompok, penulis menyusun modul konseling kelompok

b. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *role playing*

- 1) Penulis mengoreksi daftar hadir siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok sesuai dengan jumlah siswa yang telah ditentukan.
- 2) Menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan. Memberikan perlakuan pada subyek penelitian dengan konseling kelompok melalui teknik *role playing*.
- 3) Evaluasi kegiatan Konseling Kelompok

c. Pelaksanaan *posttest*

- 1) Penulis menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan *pos test*.
- 2) Penulis membagikan angket *pos test* kepada 10 siswa yang menjadi sampel penelitian.
- 3) Penulis mengoreksi hasil pengisian angket *post test*.
- 4) Penulis menganalisis hasil *pos test* dan memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut dalam rangka penentuan perubahan aktualisasi diri siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan *role playing*. Untuk membandingkan dan mengetahui seberapa besar pengaruh yang timbul setelah diadakan konseling kelompok dengan *role playing*

3. Penyusunan hasil penelitian

G. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

1) Teknik Analisis Instrumen

Instrumen merupakan alat ukur yang mampu memberikan informasi secara jelas dan akurat dalam proses penelitian. Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang jelas dan akurat dalam memberikan informasi apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri yaitu kriteria valid dan *reliable*. Oleh karena itu agar simpulan tidak keliru dari keadaan yang sebenarnya, diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan penelitian.

a) Uji validitas instrument

Analisis butir menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Jumlah item pada angket adalah 80 item pernyataan dengan N jumlah 30 (jumlah sample *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil *try out* yang terdiri dari 70 item pernyataan, diperoleh 46 item pernyataan valid dan 34 item pernyataan dinyatakan gugur.

b) Uji reliabilitas instrument

Instrumen dikatakan reliabel apabila berdasarkan hasil analisis item memperoleh nilai *alpha* lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan N 30 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, diperoleh koefisien *alpha* pada variabel tentang aktualisasi diri sebesar 0,856. Karena hasil koefisien *alpha* pada variabel tentang aktualisasi diri lebih besar dari r_{tabel} ($0,856 > 0,361$), sehingga item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan

2) Teknik Analisis Data

a) Angket

Data hasil penelitian ini akan dianalisis dengan uji wilcoxon, uji ini merupakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis utama. Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah analisis non parametrik. Hal ini

dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk ordinal. Data ordinal adalah data yang memiliki ranking dan jarak antara keduanya tidak diketahui. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs* atau *Wilcoxon signed rank test*, untuk mengetahui perbedaan signifikan *pre test* dan *pos test* dengan jumlah sampel dibawah 30. Perhitungan dalam uji wilcoxon untuk sampel dibawah 30 dengan menyusun tabel perhitungan.

b) Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan sebagai penguat narasi dari angket

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

Aktualisasi diri adalah kemampuan untuk mengenali potensi atau kemampuan yang dimiliki, kemudian mengembangkan dan menumbuhkan untuk menjadi apa saja yang dirinya inginkan.

Konseling kelompok dengan teknik *role playing* merupakan salah satu layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok untuk mengentaskan masalah yang dianggap penting oleh semua anggota dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam hal ini diberikan teknik *role playing* agar ada perubahan perilaku dari siswa yang mengalami aktualisasi diri rendah dengan praktek memainkan peran secara langsung pada siswa untuk mengaktualisasikan diri. Layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat berpengaruh terhadap aktualisasi diri.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh secara *positif* dan signifikan terhadap peningkatan aktualisasi diri siswa.

B. Saran

1. Bagi guru pembimbing

Ketika menemukan siswa yang memiliki aktualisasi diri rendah maka guru pembimbing dapat menerapkan konseling kelompok teknik *role playing* sebagai upaya meningkatkan aktualisasi diri siswa.

2. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menangani siswa yang memiliki aktualisasi diri rendah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok bukan satu-satunya metode untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa, peneliti dapat menggunakan teknik lain atau layanan bimbingan dan konseling yang lain untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputro, A.A.Ngurah. 2015. *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta: Media Akademi
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian* . Malang: UMM Press
- Asrori & Ali. 2009. Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Astuti, Budi. 2012. *Modul Konseling Individu*.Yogyakarta: UNY.
- Chadijah, Agustin. 2012. Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Kelas VIII. UNS: Tidak diterbitkan.
- Cresweel, John.W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dianintyas, Azizah. 2014. *Pengaruh Penghargaan dan Kebutuhan Aktualisasi diri terhadap prestasi kerja karyawan PT Telkom*. Kotabaru Yogyakarta. UNY: Tidak diterbitkan
- Djamarah, Aswan dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Dominicque. 2011. *Aktualisasi diri dalam media sosial*. Berbau. UIN Sunan Kalijaga: Tidak diterbitkan.
- Fitri, Nurul Hani. 2014. *Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Palyaing terhadap peningkatan Kemampuan Aktualisasi Diri Kelas X SMA Negeri 1 Binjai*. UNM : Tidak diterbitkan
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Ika, Cahya. 2013. *Ekstraulikuler dan aktualisasi diri*. Magelang : Tidak diterbitkan
- Inskipp, Francesca. 2012. *Pelatihan Ketrampilan Konseling*. Jogjakarta:Pustaka Pelajar.
- Irmawati, Novoiarini. 2013. Motivasi Aktualisasi Diri dan Penyandang Tunanetra. UNY: Tidak diterbitkan.

- Kurnanto, Edi. 2013. *KonselingKelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Nevid, Jeffrey S, Spencer A. Rathus dan Beverly Greene. 2005. *Abnormal Pshychology in a Changing World*, terj. Tim Fakultas Psikologi UI dengan judul : Psikologi Abnormal. Jakarta: Erlangga.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prayitno. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah, N.K . 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Selviana, Wahidatul Rizki. 2015. *Pengaruh Teknik Role Playing terhadap keaktifan dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1*
- Sitepu, Melyani Sari. 2015. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Role Playing Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Yogyakarta* .Jurnal Ilmiah Inkoma, volume 26 Nomor 1 Februari 2015.
- Suhesti, Endang Ertiati. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyatna, Mamat. 2010. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Konselor)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafitri, Selviana. 2008. *Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan dengan Aktualisasi Diri pada Komunitas Modern Dance di Samarinda*. eJournal Psikologi Volume 2 Nomor 2. 2014.
- Tangdilintin, Philips. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tohirin, A.M. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

